

REMAJA, SEKSUALITAS, DAN PROTOTYPE PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Ambros Leonangung Edu

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: edunangung@yahoo.co.id

Abstract: Teens, Sexuality, and Prototype of Education in The Family. Globalization as the development of an increasingly integrated global economy on the other side is having an extremely impact on the gender inequality, sex industry, where women, girls, and especially adolescents are at risk of being targeted for commodification. Now we can see that the majority of sexual victims are those groups. Conditions of the phenomenon are highly diverse and ironic. Ideologization of sexuality as a commodity is seen very clearly in the widespread availability of pornography on the internet, virtual and real; the adolescents are exposed to sexual imagery movies or advertising. The rapid physco-sexual changes that adolescents go through make them very sensitive and easy to get stuck into the notions of sexual ideology misleading. Nevertheless, they should be directed to the positive behaviors because they are often seen as the next generation of social change actors. In this case, parents and families are calling for urgent action on positive climate change caused by the massive globalization impact. Sexuality education at home is one way to form attitudes, perspectives, and beliefs of adolescents about sexuality. It also reduces the risks of potentially negative outcomes from sexual disorientation.

Keywords: sexuality, youth, family, education

Abstrak: Remaja, Seksualitas, dan Prototipe Pendidikan di Dalam Keluarga. Globalisasi sebagai suatu proses perkembangan dalam tata ekonomi global yang makin maju pada sisi lain memiliki dampak ekstrem yakni ketidaksetaraan gender dan industri seks, di mana perempuan-perempuan, gadis-gadis, dan terutama anak-anak remaja rentan menjadi target perdagangan. Fakta tentang hal ini dapat kita lihat bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual adalah kelompok-kelompok tersebut. Kondisi yang disebabkan oleh fenomena ini amat beragam dan bersifat ironis, seperti ideologi seksualitas sebagai komoditas yang tampak kasat mata di internet dan berbagai media visual yang tersebar luas dan dalam dunia kehidupan nyata sehari-hari yang bersifat pornografis. Para remaja direkrut untuk bermain di film, sinetron, atau masuk iklan untuk membentuk gambaran dan memancing daya tarik seksual. Perubahan psiko-seksual serba cemat yang dialami remaja membuat mereka sangat sensitif dan mudah terjebak ke dalam pandangan-pandangan ideologis seksual yang sesat. Meskipun demikian, mengingat remaja dipandang sebagai generasi penerus, agen perubahan sosial, maka mereka harus diarahkan untuk membentuk perilaku positif. Pada sisi tilik inilah tugas orangtua dan keluarga terpanggil untuk melakukan tindakan segera menuju perubahan positif akibat dampak proses globalisasi yang masif saat ini. Pendidikan seksualitas di keluarga adalah salah satu tawaran untuk membentuk sikap, perspektif, dan keyakinan remaja atas seksualitas, serta mengurangi potensi risiko negatif akibat diorientasi seksual.

Kata Kunci: globalisasi, remaja, pendidikan seksualitas, keluarga

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang mendorong perkembangan kultur komersialisasi seksual dewasa ini telah menabobokan pola pikir dan perilaku para remaja. Kultur ini berakibat pada mengikisnya perasaan malu

dan tabu dalam berbicara tentang seks dan dalam menjalin relasi seksual. Ekses negatif ini merupakan salah satu sisi suram dari revolusi seks yang bermula di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir 1960-an; era di mana takdir seksualitas sebagai "barang suci"

dan tabu serta terlarang itu telah runtuh dan beralih kepada dunia yang serba terbuka (Munti, 2005:206–207).

Alhasil, pada masa kini, banyak remaja yang menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang menyenangkan, puncak rasa kecintaan, tidak menyakitkan, dan tidak perlu ditakuti. Gaulnya seorang remaja dilihat dari pengalaman seksnya. Ia akan disebut *macho* jika tubuh empukmulusnya "dinikmati" untuk kepuasan sensasi seksual. Seks adalah sesuatu yang menarik dan perlu dicoba (*sexpectation*). Pandangan serba miring tersebut membuat pria-pria remaja tertentu gampang terjebak ke dalam mental Don Juan Complex, pegila seks, atau petualang yang memburu gadis-gadis untuk mengisi kenikmatan badan (Mangunhardjana, 1981:43).

Beberapa tahun terakhir ini kita dikejutkan oleh terkuaknya gaya hidup sebagian kaum muda ataupun remaja di negeri kita. Moamar Emka dalam buku "Jakarta Sexs Undercover" membuka gaya hidup kaum muda atau remaja berduit di kota besar Jakarta yang dengan bebas melakukan hubungan seks gila-gilaan, yang mungkin hal itu juga terjadi dikota-kota lain di Indonesia namun belum terkuak. Buku "Seks in the Kost" mengungkapkan perilaku remaja yang seenaknya mengumbar hawa nafsu seks dan hidup parlente (<http://ozanam.wordpress.com>). Hal semacam ini amat memprihatinkan.

Tindakan eksploitasi diri dan sesama ini sering kali tidak lahir dari perasaan cinta yang tulus kepada pasangan, tetapi bertolak dari nafsu semu. Perilaku demikian kerap kali bermuara pada aksi penyimpanan seksual yang lebih ekstrem dan menyakitkan yakni pemerkosaan atau kekerasan seksual. Hal-hal tersebut tentunya menyesatkan kaum remaja itu sendiri dan mencemarkan dunia yang merindukan peradaban. Oleh karena itu, betapa perlunya mencari jalan keluar atas kemelut hidup remaja sebagai titik sentral menuju manusia dewasa dan dalam membangun peradaban bangsa yang bermoral di masa depan.

MEMOTRET SEKSUALITAS REMAJA

Batasan Terminologi Seksualitas

Seksualitas dalam penggunaan sehari-hari memiliki padanan dan kadang-kadang tumpang tindih dengan istilah seks dan gender. Ketiga istilah ini memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan yang paling menonjol adalah bahwa ketiganya membicarakan "jenis kelamin". Perbedaananya, seks ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian

memberi "identitas" kepada yang bersangkutan. Jika seks memberi identitas "jenis kelamin fisik", maka gender adalah "jenis kelamin sosial" yang identifikasinya bukan karena secara kodrati sudah diberikan (*given*), melainkan lebih merupakan produk konstruksi sosio-kultural (<http://www.referensimakalah.com>).

Seksualitas itu sendiri memiliki pengertian yang kompleks daripada seks dan gender. Seksualitas mempersoalkan banyak segi kehidupan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, baik segi jasmaniah maupun mental psikologis. Oleh karena itu, Clark (1986, 21–30) mengatakan bahwa seksualitas manusia sangat komplis yang terdiri dari seksualitas biologis (*biological sexuality*), seksualitas biopsikologis (*bio-psychological sexuality*), dan seksualitas personal-spiritual (*personal or spiritual sexuality*). Seksualitas berkutat tentang bagaimana kita merasa, berpikir, dan memperlakukan sesama. Relasi yang harmonis dengan sesama mensinyalir kematangan seksualitas seseorang. Sebaliknya, pengkhianatan, diskriminasi eksploitatif, dan segala anasir berbau kekerasan terhadap pasangan merefleksikan seksualitas yang tidak dewasa. Setiap bentuk relasi dan komunikasi manusia terhadap diri sendiri, sesama baik sejenis maupun lawan jenis, dunia, dan bahkan kepada Tuhan, selalu merupakan ekspresi seksualitas. Fritz Leist (Maas, 1997:20) menuturkan, "Manusia bertemu dengan orang lain, selalu dalam tepi langit atau horizon seksualitas". Makna yang begitu komprehensif terkait seksualitas diungkapkan dalam The Congregation for Catholic Education (Coleman 1992:10) bahwa:

Seksualitas adalah komponen dasar kepribadian, suatu cara berada, menyatakan, berkomunikasi dengan sesama, merasakan, mengungkapkan dan menghidupkan cinta manusia ... dalam dan melaluinya kita, laki-laki dan perempuan, dapat menjalin relasi dengan diri sendiri, sesama, dunia, dan bahkan dengan Tuhan.

Dengan melihat bahwa seksualitas mencerminkan totalitas dan integritas diri sebagai manusia, maka penghayatan seksualitas merupakan ungkapan hak asasi. Seksualitas harus diartikulasikan secara benar dan bertanggung jawab serta menghargai norma sosial. Perspektif antropologi teologis Katolik melihat seksualitas sebagai anugerah indah dan luhur dari Sang Pencipta kepada manusia yang menuntut rasa cinta, komitmen, dan tanggung jawab dalam penghayatannya. Seksualitas dianugerah Tuhan untuk saling mencintai, saling menjaga, dan mengabdikan

kepada sesama tanpa pamrih. Gereja juga mengatakan bahwa persetubuhan, kalau mau disebut "suci", hanya dapat dilakukan dalam lingkup perkawinan yang sah (*ratum et consummatum*), sebagai tugas dan bukti pengabdian manusia pada Allah untuk menciptakan manusia baru (bdk. Kej. 1:28).

Penghayatan seksualitas hanya dapat disebut manusiawi kalau berlangsung mantap, heteroseksual, dan diakui masyarakat. Memang dalam kenyataannya, penghayatan seksualitas bersifat ambivalen; ia dapat bersifat kreatif sekaligus destruktif, sehingga seksualitas harus diterangi akal budi dan hati nurani. Tanpa itu ia akan merugikan orang lain. Dorongan seksual adalah sesuatu yang sering kali sukar dikontrol. Saat kita berada di puncak eskstase seksual, kontrol itu (biasanya) tidak ada lagi sama sekali, dan pada saat menjadi paling kreatif, seksualitas menjadi tidak manusiawi lagi, menjadi lepas kendali. Dengan demikian, manusia terjepit dan tertekan oleh dorongan seksual, dipihak lain sukar bahkan mustahil bahwa seluruhnya dikontrol oleh manusia, dan oleh karena itu, maka dorongan seksual tidak menyatakan kemanusiaan manusia. Apa yang mesti tertuju kepada teman, menjadi tertuju kepada segi manusia yang tidak khusus manusiawi. Itulah sebabnya "lembaga perkawinan" diciptakan dan dilegalisasi masyarakat guna memelihara kreativitas seksualitas dan mengendalikan segi destruktifnya (Groenen, 1993:22–25).

Menikah adalah bagian dari usaha untuk mempertahankan kreativitas seksualitas, membangun sisi positif dan penghormatan terhadap hak asasi, sekaligus mengendalikan efek buruk dari segala bentuk manifestasi seksual yang tidak sehat. Orang yang ingin menikmati hubungan seksual dan tanpa cela, maka relasi mereka hanya dapat diakui sejauh mendapat "meterai" lembaga yang berwenang seperti lembaga agama. Gereja Katolik sendiri memiliki tata cara sendiri yang mengatur soal seksualitas dan tata tertib perkawinan yang benar. Sehubungan dengan hal tersebut, Karol Wojtyla (West, 2001:85) mendukung suatu kultur yang respek terhadap kebenaran seksualitas. Kultur yang tidak respek terhadap kebenaran seksualitas dihukum menjadi suatu kultur yang tidak respek terhadap kebenaran hidup, dan kemudian dihukum menjadi suatu "budaya kematian".

Gambaran Umum Perkembangan Seksualitas Remaja

Banyak orang percaya bahwa masa remaja adalah fase yang paling indah dan tak terlupakan

dalam hidup. Remaja puteri suka merias diri layaknya Puteri Cinderella agar disenangi kaum hawa (*friends*). Remaja putera mulai belajar bagaimana seharusnya berteman dengan lawan jenis. Pada masa ini umumnya seseorang mengenal cinta dan pacaran serta memiliki banyak teman. Akan tetapi, Conger (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>) mengingatkan bahwa di balik cerita-cerita indah, masa remaja juga merupakan fase paling buruk dari rangkaian seluruh siklus hidup manusia (*the best of time and the worst of time*). Orang tua sangat cemas ketika anaknya masuk usia ini. Seperti apa sebenarnya masa remaja itu? Apa dasar kecemasan terhadap masa remaja? Berikut ini gambaran seksualitas para remaja yang perkembangannya dapat dilihat terhitung sejak pra-pubertas.

Fase Pra-Pubertas

Fase pra-pubertas dilalui pada usia sekitar 7–10 tahun. Upaya pendidikan pada tahap ini lebih dominan berkaitan pada perkembangan fisik. Kepada mereka diajarkan mengenali identitas diri yang berkaitan erat dengan organ biologis serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak pada tahap ini berpikir polos. Mereka masih begitu bersahabat dengan orang dewasa. Mereka gemar menjadi pendengar loyal cerita-cerita inspiratif. Biasanya mereka bersikap tenang (*calm*), perhatian (*attentive*), terikat, dan bergantung secara fisik dengan orang tuanya.

Fase Pubertas

Masa pubertas berlangsung sekitar usia 10–12/13 tahun, yang ditandai dengan perkembangan fisik biologis yang pesat. Perkembangan evolutif antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Akibat produksi hormon estrogen dan progesteron anak perempuan mengalami perubahan fisik. Ia mulai menstruasi. Timbul buah dada. Pinggul mulai melebar. Rambut mulai bertumbuh di sekitar organ vital dan ketiak. Fungsi organ-organ reproduksi sudah aktif bekerja. Kemungkinan untuk hamil dapat terjadi pada usia ini.

Perubahan fisik yang pesat pada masa ini ternyata berakibat pada turbulensi psikologis. Fulgence Buonanno (1976:141) mengatakan bahwa perempuan pada saat pubertas ini mengalami krisis. Perempuan akan kehilangan keseimbangan, merasa tidak nyaman, pesimistis, dan depresi. Ia menjadi introver atau tertutup. Ia tidak pernah puas, cemas, dan merasa sakit-sakitan. Ia kerap dihantui perasaan

sedih dan tidak tahu mengapa hal itu terjadi. Kedekatan dengan orang tua mulai melemah karena dianggapnya mengganggu. Kerenggangan relasi dengan orang tua dilatarbelakangi oleh perasaan ingin menentukan hidupnya sendiri secara bebas. Ia merasa bukan anak kecil lagi yang harus dilindungi orang tua. Ia berpikir tidak ada lagi kewajiban untuk mendengarkan perkataan orang tua. Akan tetapi, pada saat bersamaan ia merasa belum cukup mampu untuk mengarahkan dirinya. Tiap kali pikirannya berubah-ubah dari waktu ke waktu, ia pun menderita dalam ketidakjelasan dan perasaan inferioritas. Lingkungan sosial di sekelilingnya dipandang tidak harmonis. Lantas, tak jarang ia mengurung diri dan memfokuskan perhatian pada keinginan-keinginan egonya. Bagi perempuan inilah periode paling kuat untuk lebih memikirkan diri sendiri ketimbang orang lain (*a period of deepest introversion*) namun serentak membutuhkan pertolongan, dukungan, dan perhatian sesama di sekitarnya.

Kejadian semacam ini tak berlangsung lama, kemudian perasaan vitalitas dan semangat hidup kembali menghiasi keseharian diri perempuan. Setelah era kemurungan itu, perhatian terhadap keadaan sekitar telah kembali seperti yang dialaminya pada usia anak-anak. Ia mulai mencari persahabatan dan kehangatan serta mencari orang yang dapat memahami dan peduli terhadapnya. Sosok yang ia cari belum secara spesifik ditujukan kepada laki-laki. Baginya, hal terpenting adalah kepedulian dan kehangatan, sehingga sosok yang dicari pertama-tama adalah sesama kawan dan lelaki yang dapat dipercayai. Oleh karena itu, menurut Fulgence Buonanno (1976:141), fase pubertas bagi perempuan lebih merupakan fase mencari rasa saling percaya (*mutual confidence*).

Pada laki-laki yang tengah mengalami pubertas, ia mulai mimpi basah. Suaranya parau dan membesar. Di sekitar ketiak dan organ vital tumbuh rambut-rambut kecil, sedangkan di daerah wajah mulai tumbuh kumis dan janggut tipis-tipis. Perubahan fisiologis ini diikuti kegoncangan psikologis. Pada fase ini laki-laki ingin diterima, dihargai, didengarkan curahan-curahan hatinya, dan ingin unggul dari orang lain. Ia juga memberontak pada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pada tahap perkembangan ini tendensi sikap yang mendominasi diri pria adalah "narsisisme", kecintaan pada diri sendiri. Dia mendewa-dewakan dirinya sendiri secara berlebihan bahkan berpikir bahwa dunia ini hanyalah miliknya. Perkembangannya lebih kepada "ego", yang

kadang-kadang mengakibatkan "antagonisme", di mana ia suka berselisih dan bahkan sampai berkelahisaat bergaul dengan teman-temannya. Ia ingin hebat dan siap bersaing dengan teman-teman lain. Secara psikologis periode ini bagi laki-laki dicirikan oleh kesadaran yang meningkat akan rasa persaingan dan hasrat seksual.

Antagonisme diperkuat oleh modifikasi dan konstruksi sosial yang membedakan karakter lelaki dan perempuan. Dalam budaya kita lelaki dikonsepkan untuk lebih pintar, atletis, tidak boleh menangis, tegar, dan kuat, sementara perempuan ditanamkan sikap *charming*, keibuan, ramah, dan penuh kasih sayang. Antagonisme juga mengisi pikiran anak-anak pada usia ini, yang termanifestasi dalam apa yang disebut "tokoh idola" - *hero worship* (tokoh idola untuk laki-laki) dan *crush* (tokoh idola bagi perempuan). Tokoh idola memegang peranan penting dalam merangsang sensasi seksual, gairah hidup, dan imajinasi tentang persaingan. *Hero worship* pada lelaki mengidolakan tokoh-tokoh dari sisi keperkasaan, seperti Jacky Chan (bintang film) atau Christian Ronaldo (pemain bola), lalu meniru karakter sang idola yang membuatnya benar-benar merasa sebagai laki-laki (Konseng, 1995:52-53).

Sementara itu, *crush* pada perempuan semacam dilihat sebagai ekspresi cinta erotis terhadap orang yang lebih tua. *Crush* timbul dari rasa kagum akan kehebatan dan kekaguman orang yang lebih tua itu. Rasa kagum itu terekspresi dengan suka mengamati, memberi hadiah, meminta tanda tangan, meniru sesuatu yang terkesan, dan berpenampilan impresif untuk menarik perhatian orang itu (Konseng, 1995:51-52).

Pada usia ini, laki-laki rentan mengalami perasaan kacau jika ia merasa tak ada yang mengerti dirinya, sehingga ia mengurung diri, introver, depresi, dan bergulat dengan mimpi-mimpi yang diciptakannya sendiri (*living in a dream-world*). Jika ditambah dengan tekanan sosial, maka efek yang lebih ekstrem adalah merasa "ingin mati", karena dihantui konflik dengan lingkungan sekitar. Seiring perjalanan waktu perasaan depresi mulai berkurang, dan keterbukaan terhadap dunia sosial mulai kelihatan. Pertama-tama ia mencari sahabat yang memahaminya dan dapat membentuk relasinya dengan orang lain, sehingga tak jarang ia ingin menjalin hubungan dengan gadis. Pada perkembangan yang normal laki-laki memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Ketertarikan masih dilatari seksualitas genital yang terdorong oleh faktor lahiriah seperti cantik atau bentuk tubuh yang indah.

Fase Remaja

Pasca-pubertas pertumbuhan badan remaja kelihatan berubah cepat, baik ukuran tinggi maupun bobot berat badan. Otot-ototnya kelihatan dan kencang. Ia melibatkan diri dalam pekerjaan berat. Relasi pun berubah, dari hal-hal genital kepada cinta erotis. Selera cinta remaja tertuju pada penampilan dan daya tarik fisik. Demikianlah seorang remaja mula-mula mengenal dan merajut tali cinta. Mulai dari cinta monyet menuju cinta yang lebih dalam. Masa remaja tidak akan dilewati begitu saja tanpa banyak cerita, baik yang indah maupun sedih.

Masa Remaja Awal

Pertumbuhan fisik yang cepat pada masa remaja mempengaruhi gambaran tentang tubuh (*body image*). Seorang remaja mulai membandingkan bentuk dan model tubuh dengan teman-temannya. Tumbuhlah gambaran tentang tubuh ideal, seperti bentuk tubuh yang indah dan enerjik. Baginya, tubuh ideal menambah rasa percaya diri dalam bergaul dengan lawan jenis. Memang tubuh ideal hanyalah produk imajinasi, tetapi hal ini memperlihatkan kesadaran akan pentingnya "penampilan" melalui tubuh (Jersild, dkk., 1978:81–82).

Ada suatu kesadaran dalam benak remaja bahwa tubuh adalah sarana komunikasi antara dua pribadi yang berbeda. Melalui tubuh remaja dapat membandingkan diri dengan orang lain. Mengapa? Karena tubuh adalah "jiwa yang menampakkan diri", "batin yang dinyatakan", "cinta yang dijelamkan" (Maas, 1997:26). Menurut Karol Wojtyla (1997: 203), pribadi mengungkapkan diri melalui tubuh. Tubuh adalah konkretisasi dari pribadi. Tubuh mempunyai kemampuan untuk menampakkan apa yang tidak tampak. Jiwa manusia adalah *causa forma* yang merupakan prinsip hidup, sedangkan tubuh merupakan *causa materia* yang siap untuk dijiwai. Materi dan forma atau tubuh dan jiwa itu saling berhubungan seperti potensialitas dan aktualitas dalam bentuk individu ontologis. Jiwa bergantung pada tubuh. Pandangan, perasaan, dan emosi, misalnya, tidak hanya memenuhi kebutuhan badaniah, tetapi juga berhubungan dengan dan bergantung pada tubuh. Seseorang tidak dapat memahami tubuh tanpa mengakui bahwa tubuh adalah pribadi. Dengan demikian, jika ingin mengenal arti tubuh harus mengenal pribadi secara holistik.

Pada remaja, sensasi yang merupakan gambaran tentang tubuh (*body image*) menimbulkan rasa tertarik kepada sesama sebagai manusia.

Gambaran tubuh pada masa remaja, meski dalam taraf sederhana, merupakan pijakan dalam menjalin relasi yang lebih intens dengan orang lain. Dengan gambaran ini sikap antagonis yang begitu kuat pada masa pubertas akan berkurang. Remaja merasakan pentingnya kehadiran orang lain. Ia berdandan diri sekian rupa agar menarik sesama dan lawan jenis. Ia cenderung memakai pakaian-pakaian berwarna terang muda agar terkesan menonjol di tengah masyarakat. Schilder (Jersild, dkk., 1978:82) melukiskan "*body image as the picture of our body which we form in our mind*".

Pergaulan yang terkungkung dalam komunitas keluarga pada masa sebelumnya kini menjadi terbuka. Anak lelaki melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan berat, seperti olahraga, untuk berkompetisi meraih popularitas agar mendapat perhatian dari gadis-gadis. Ia melakukan sesuatu yang menurutnya mendatangkan kesenangan dan kegembiraan. Pada saat ini si remaja mengenal cinta pada lawan jenis. Rasa tertarik pada lawan jenis diungkapkan. Hanya saja sikap bercinta pada masa ini masih pada tahap "cinta monyet" (*puppy love*), suatu jenis cinta yang masih malu-malu kucing. Cinta monyet pria kepada gadis-gadis seusianya mulai dirasakan pada masa antagonisme. Pada anak gadis, cinta monyet membuat mereka menjadi lebih efektif, lincah, dan ekspresif dalam bergaul. Meski perasaan cinta monyet ini hanya berlangsung singkat, para remaja belajar bagaimana menata diri, berperilaku sehat, dan membuat orang lain tertarik. Ini merupakan masa belajar memahami dan berkomunikasi secara sosial (Green, dkk., 1999:804).

Masa Remaja Tengah

Masa ini penuh gejolak, unik, dan tak terlupakan. William S. Sadler (1948) menyebutnya sebagai "tahap krisis" (*crisis stage*). Green (1999:804) mengafirmasi bahwa gejolak yang begitu kuat pada usia pertengahan masa remaja tidak terlepas dari tiga sikap dominan, yakni "sok tahu" (*omniscient*), "sok kuasa" (*omnipotent*), dan "tak mau kalah" (*invincible*). Daya eksplorasinya tinggi, remaja suka mencari tahu hal-hal yang dijumpai, dilihat dan didengar. Ia juga memberontak segala bentuk kemapanan sosial. Dalam berpakaian, remaja suka memakai "miniskirt" untuk menyatakan ia cantik dan percaya diri. Ia ingin berbeda dan diperhatikan orang. Ia menolak untuk sama. Pada masa ini juga remaja sudah siap menikah yang ditandai dengan berfungsinya alat-alat reproduksi, yang ditunjang

oleh pendidikan tentang etika hubungan seksual dari para pendidik terdekat.

Tahap ini juga adalah masa emas (*golden moment*) bagi si remaja. Dia lebih mendekatkan diri dengan orang yang lebih dewasa untuk menimbah pengalaman dari mereka tentang cara mengurus diri yang baik. Inilah momen penanaman dan pembentukan berbagai aspek dan nilai kemanusiaan untuk sungguh-sungguh menjadi seorang remaja yang terdidik. Tak jarang naluri mencari tahu dan mencoba-coba berpotensi menjebak remaja pada kegiatan-kegiatan negatif, seperti hubungan seksual pranikah. Dalam keluarga yang bermasalah, remaja sangat rentan mencari kompensasi kepada hal buruk ini.

Masa Remaja Akhir

Ekspresi paling khas pada masa ini adalah "kencan" (*dating*). Kencan merupakan pertemuan yang lebih akrab antara remaja putera dan remaja puteri atas dasar perasaan saling tertarik dan menyayangi. Kencan tampak dalam bentuk perhatian-perhatian khusus, yakni saat bagi remaja untuk merawat diri, beradaptasi dengan etiket atau kebiasaan-kebiasaan sosial dan tuntutan-tuntutan lingkungan. Kencan bukanlah fenomena terakhir masa remaja, melainkan kesempatan belajar bersikap positif terhadap diri dan pasangan, menilai dan memilih pasangan yang tepat, berelasi secara matang, wajar, dan *partnership* dalam pergaulan dengan kekasih dan dalam pergaulan sosial pada umumnya (Konseng, 1995:58–59).

Intensitas relasi selama "masa kencan" ini pada gilirannya membentuk konsep ideal tentang pasangan. Dengan kencan remaja dapat mengetahui mana pasangan yang cocok dan tidak cocok, dan mana yang ideal untuk menjadi pendamping hidup suatu saat nanti. Kencan yang intensif berujung pada *going steady*, suatu bentuk relasi dengan pasangan tetap. Setelah hubungan remaja sudah tetap dengan pasangannya, mereka sering bertemu dan menyatakan perhatian lebih dalam. Ada getaran-getaran jiwa yang mendorong keduanya untuk bertemu bahkan berkenalan dengan orang tua pasangan (Konseng, 1995:58–59).

Degradasi Nilai Seksualitas Remaja

Remaja dewasa ini berada dalam suatu lompatan kultural akibat arus budaya industrialisasi populer. Mereka tidak cukup memiliki kemampuan diri untuk bersikap selektif dan kritis. Hal ini mempengaruhi pertumbuhannya yang normal menuju masa

dewasa. Revolusi budaya, sebagai implikasi dari proyek industrialisasi modern, mengubah kehidupan manusia bahkan hingga ke ruang pribadi, seperti relasi, seksualitas, perkawinan, dan keluarga. Ikatan sosial telah dihancurkan oleh paham-paham industrialisme yang individualistik, konsumeristik, dan hedonistik.

Industrialisme memporak-porandakan secara masif ikatan sosial emosional yang melekat erat dalam kehidupan komunitas tradisional. Sebagai implikasinya, seperti kata Louis Dumont (Griffin: 2005:23), pada masa kini hubungan manusia dengan barang material jauh lebih erat ketimbang hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan sosial dan kebiasaan tatap muka (*face-to-face*) pada masyarakat tradisional kini hancur oleh hubungan impersonal manusia pada pabrik, ekonomi, kota-kota industri. Manusia sebagai makhluk sosial berubah kepada manusia robot, yang dimangsa kekuasaan ekonomi dan mesin. Lihat saja orang tua sibuk dengan profesi bisnis, baik di negara-negara maju, kota-kota besar ataupun masyarakat transisi, yang tidak perlu lagi repot mengurus kelahiran anak; juga ada terobosan-terobosan rekayasa genetik teknologi modern, seperti inseminasi buatan, yang menghantam ikatan tradisional.

Pada masyarakat masa kini, hubungan seksual tidak tak perlu melalui institusi perkawinan. Ekspansi pemakaian alat-alat kontrasepsi membantu mengurangi kehamilan yang tak diinginkan. Kalaupun hamil, ada berbagai teknologi modern untuk melakukan aborsi. Keperawanan bukan ukuran derajat perempuan. Peran dan ikatan sosial pada institusi keluarga berada pada tapal batas keresahan serius.

Sejumlah pengamat bersepakat bahwa telah terjadi pergeseran dari perkawinan ke hidup bersama (*kumpul kebo*) yang sangat besar. Namun, kenyataannya, memilih untuk kumpul kebo ketimbang memilih perkawinan yang sah bukan tanpa masalah. Kumpul kebo justru lebih goyah dari perkawinan. Larry Bumpass dan James Sweet, para pakar demografi, mengatakan bahwa kumpul kebo itu kurang stabil. Bahkan bagi mereka yang melakukan perkawinan kembali, kemungkinan untuk berakhir dua kali lebih besar dari perkawinan pertama. Goyahnya status kumpul kebo menimbulkan tingginya angka orang tua tunggal (*single parent*). Praktik kawin-ceraai dan memilih ikatan tanpa perkawinan membuat banyak orang tua hidup bersama anak tanpa pendamping. Ada ibu dengan anak tanpa suami, ada pula suami dengan anak tanpa isteri karena ditinggal

pergi dan kawin dengan orang lain. Lalu banyak anak lahir tanpa figur ayah atau ibu sehingga sulit menikmati pertumbuhan yang normal (Nelwan, 2011:45). Tak heran Antony Giddens menilai bahwa globalisasi kultural masa kini mengakibatkan lembaga perkawinan atau keluarga tinggal namanya saja, kulit luarnya (*shell institutions*) yang kelihatan masih eksis, tetapi bagian dalamnya, karakter dasarnya, telah berubah.

Dalam proyek globalisasi teknologi, manusia tidak dilihat pertama-tama sebagai makhluk bermartabat, melainkan "mesin" untuk meningkatkan laba. "Semua masalah manusia bisa dipecahkan asalkan disediakan komoditi material secara tak terbatas" merupakan credo utama industrialisme yang menggilas dimensi sosialitas dan solidaritas manusia. Para ahli menamakannya sebagai imperialisme babak baru, yang tidak lagi dilakukan dengan jalan kekerasan, tetapi dengan penjejalan ideologi dominan, yang dipicu oleh media karena media dianggap sebagai instrumen sirkulasi kapitalisme paling ampuh.

Revolusi budaya ini telah menjadikan remaja sebagai kelompok target. Runtuhnya ikatan perkawinan, lemahnya ikatan sosial melemah, dan terbukanya pilihan-pilihan membuat remaja cenderung mencari kesenangan-kesenangan untuk mengisi masa gejolaknya. Budaya ekonomi telah mengambil alih kebutuhan remaja dan memanipulasi karakter seksualnya dengan nilai-nilai pop murahan. Orang tua seakan-akan tidak berdaya bagaimana mendidik remaja zaman sekarang.

Salah satu sebab degradasi moral seksualitas di kalangan remaja erat kaitan dengan rapuhnya fondasi pendidikan seksualitas dalam keluarga. Sayangnya, sampai saat ini, banyak orang tua masih merasa tabu untuk membicarakan masalah seks dan seksualitas dengan anak-anaknya di lingkungan keluarga. Sebagian besar memilih untuk tetap diam dan berasumsi bahwa anak-anak mereka akan memperoleh informasi yang bereka butuhkan melalui sekolah maupun media lainnya. Kenyataan ini juga mereka alami saat mereka dalam proses perkembangan dari anak-anak, remaja hingga dewasa, di mana orang tua mereka juga tidak pernah membicarakan masalah seksualitas. Lebih parah lagi, hanya sedikit sekolah yang mengajarkan pendidikan seksualitas bagi anak-anak didiknya, itupun hanya terbatas pada pelajaran anatomi tubuh, pelajaran biologi. Orang tua dan pendidik di sekolah berasumsi bahwa membicarakan masalah seksualitas dengan anak-anaknya akan sama saja dengan mendorong mereka untuk

melakukan hubungan seks (<http://sulut.kemenag.go.id>).

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BAGI REMAJA

Tren orientasi kepada kenikmatan semu, komersialisasi, dan fabrikasi atas seksualitas remaja merupakan realitas di depan mata yang sulit dibendung. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas bagi remaja perlu dilihat sebagai tawaran solusi yang jitu. Langkah ini dapat mengubah sikap dan mempersiapkan remaja untuk memiliki determinasi diri, suatu kekuatan dari dalam diri, terhadap setiap keinginan dan kehendaknya. Karol Wojtyła (Kupczak, 2000: 113) mengatakan bahwa determinasi diri harus dimulai dengan kebebasan. "*I may but I do not have to*," saya bisa tetapi saya tidak harus melakukannya. Di sini determinasi diri merujuk pada hubungan antara pelaku yang menghendaki dengan kehendaknya. Para remaja diharapkan memiliki determinasi diri yang diungkapkan dengan cara penguasaan diri.

Pembentukan martabat dan karakter remaja yang tangguh terhadap seks perubahan fenomena kriminalisasi seksualitas merupakan tanggung jawab keluarga. Dalam keluarga, orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Tijerna (Rodriguez, 2009: 22) mengatakan:

Jantung martabat manusia adanya dalam keluarga. Keluarga adalah sumber nilai, keutamaan, dan cinta yang melahirkan harmoni dan persaudaraan. Ibu kita adalah guru pertama dan utama, baru kemudian negara. Rumah kita adalah tempat di mana tanaman bernama manusia itu lahir. Orang tua kita adalah pekerja kebunnya yang menyirami tanaman itu dengan air kasih sayang. Tidak ada sekolah paling baik bagi anak selain rumah dan keluarga.

Martabat remaja perlu diperkuat melalui pendidikan dalam keluarga. Akan tetapi, pendidikan itu perlu mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi. Ketika seseorang sudah masuk masa remaja, hidupnya sudah beda dengan situasi saat dia masih anak-anak. Dia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua. Dia hidup dalam suatu transisi. Suatu masa dia lepas dari kungkungan orang tua serta belajar mencari dan meniti hidup sendiri. Semakin si remaja itu mencari sesuatu yang diharapkan, semakin ia merasa tidak puas. Ia menemukan dirinya tidak seperti orang yang ia tiru. Ia melihat harapannya untuk mencari siapa dirinya belum kunjung terjawab. Kecenderungannya ke arah dewasa namun ia belum dikatakan sudah dewasa (Havighurst, 1953:123–124). Masa "ombang-ambing" ini berakibat pada

apa yang disebut Judith Gallatin (Adam, 1976:47–48) dengan "krisis identitas diri".

Pada masa ini remaja bergulat untuk mencari identitas diri, suatu sosok pribadi yang mandiri, bebas, dan bertanggung jawab layaknya orang dewasa. Lan-taran krisis diri, dia menjadi sering tertekan dan mu-ram atau bahkan berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian sering kali terjadi akibat dari keti-dakstabilan emosinya. Schneiders (1965:5) meng-ungkapkan bahwa remaja dapat diibaratkan dengan "seorang perenang yang ingin berenang tapi tidak terlalu tahu bagaimana cara berenang" (*a swimmer with little knowledge of swimming*). Ia ingin cepat menjadi dewasa dan berlaku seperti orang dewasa, tetapi perilakunya masih tampak infantil. Ia dihantui dilema, kesulitan, kontradiksi batin, perasaan berubah-ubah dan tidak puas, serta pemberontakan dalam diri. William S. Sadler (1948:15–16) menulis,

The dilemma of the adolescent is that he behaves like a child in many ways but at the same time he wants to be treated like an adult. He does not realize that his childhood was a period of acquisition, that his adolescence is one of adjustment, and that he is soon to enter upon the adult years of achievement. The adolescents somewhat suddenly find himself in the center of a new and more or less hostile world.

Dengan melihat kondisi psiko-emosional remaja dan seksualitas yang masih labil ini, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang membebaskan. Prospek pendidikan remaja dalam keluarga perlu berorientasi pada transformasi dari situasi kekinian kepada situasi baru yang ideal. Ia bertumpu pada autodeter-minasi, yakni kesadaran eksistensial manusia akan tanggung jawab dalam menentukan yang terbaik bagi dirinya, bagi masyarakat dan bagi bangsa. Dalam lanskap visioner inilah kita mentitikberatkan tujuan pendidikan sebagai suatu proses konsientisasi atau penyadaran. Pendidikan sejati memungkinkan tumbuhnya kesadaran untuk memperoleh kebebasan pada mereka yang tertindas. Pendidikan karena itu merupakan tindakan kultural menuju pembebasan manusia dari belenggu kemiskinan, kemelaratan dan situasi kebodohan.

Dalam terang pemikiran inilah remaja dididik sebagai proses kultural untuk bebas dari kebodohan dan kesesatan praktik manipulasi seksualitas yang secara terang benderang terlihat di ruang publik. Singkatnya, pendidikan keluarga harus bercorak *civilized*, artinya membangun kesadaran remaja tentang pentingnya seksualitas, solidaritas, penghargaan

terhadap martabat sesama dan lawan jenis, serta memupuk empati sosial. Karena esensi pendidikan itu adalah humanisasi, maka perspektif *civilized* mendidik itu pastilah *human oriented*, tertuju kepada manusia.

Saat ini, pendidikan keluarga dihadapkan pada ketegangan utama antara gaya relasi patriarkis tradi-sional yang telah lama terpelihara aman dalam sing-gasana keluarga ciptaan sang ayah dan fenomena aporisma baru yang lebih liberal. Sikap tegas untuk keluar dari ketegangan itu, meski tidak mudah, ada-lah pilihan jika orang tua mengasihi anak remajanya dan masa depannya. *Output* pendidikan yang dirasakan anak amat erat korelasinya dengan tipologi kepemimpinan orang tua, terutama sang ayah, entah demokratis atau otoriter, dalam membentuk karakter remaja untuk memahami dan menghayati seksualitas secara benar.

Dilema Pendidikan Keluarga dalam Arus Tradisional dan Modernitas

Pendidikan Ala Tradisional

De facto, seksualitas dalam kehidupan sehari-hari sering diinterpretasi dan dipraktikkan sesuai cara pandang subjektif pelaku. Subjektifikasi atas sek-sualitas dapat dilihat pada superioritas laki-laki atas perempuan dalam keluarga yang tampak dalam gambaran laki-laki atas eksistensi seksualitas perem-puan. Perempuan dengan tubuhnya nan molek sering dipandang laki-laki sebagai pemuas dahaga seksual-nya. Interpretasi ini tampak dalam relasi antar ang-gota keluarga, di mana isteri harus menjadi pelayan bagi suami, anak perempuan mengabdikan pada kakak dan saudara-saudara laki-lakinya.

Kenyataan menceritakan bahwa kaum laki-laki tak jarang memperlakukan wanita sebagai objek yang perlu dikontrol dan didominasi. Di lingkungan keluarga, kaum wanita sering dipandang seperti seorang hamba tanpa upah, sebuah mesin untuk menghasilkan anak. Kaum wanita sering dililit oleh ikatan-ikatan hubungan perkawinan yang menindas. Relasi laki-laki dan perempuan berada dalam pola-risasi yang opresif. Seks laki-laki dipandang sebagai sesuatu yang alamiah tiada kenyang-kenyangnya (*superior*) dan "normal", yang mendorong mereka untuk berkuasa. Sementara seks perempuan dimi-toskan sebagai seks yang pasif, suka berubah-ubah, dan aneh (*patologis*) sehingga perempuan lebih cocok dilihat sebagai objek pelampiasan hasrat lelaki. Bentuk relasi oposisi biner semacam itu diciptakan dalam kerangka melayani kebutuhan seksual laki-

laki. Dalam konstruksi ideologi imajinatif pallosentrisme, seks dilihat semata sebagai kenikmatan (Munti, 2005:37). Padahal, tubuh, termasuk tubuh wanita, adalah sesuatu yang kudus, sebuah pribadi, tempat perayaan kasih sayang dan penghormatan dengan cinta, rasa menghargai, dan bermartabat, bukan sebuah objek komodifikasi dan eksploitasi.

Bentuk hierarkis terpatril dalam pola pendidikan anak remaja. Keluarga kita lahir dan telah lama berkembang dalam arus budaya paternalistik feodalistik yang memberi legitimasi kepada orang tua untuk menganggap bahwa remaja belum dewasa dan belum stabil sehingga sering kali orang tua menerapkan aturan yang keras agar anaknya cepat dewasa. Remaja putera pun memperlakukan diri untuk taat kepada titah sang ayah, sebaliknya remaja putri taat kepada perintah ibu. Demi kedewasaan anak, orang tua cenderung mencari cerminan keberhasilan dan kejayaannya di masa lampau dan memaksakannya kepada anak. Pandangan Mikael Walzer (Kymlicka, 1999:87) menegaskan hal ini bahwa keluarga kita acapkali menjadi "sekolah despotisme" yang mengajarkan dominasi kaum lelaki atas perempuan. Kebanyakan orang terperangkap dalam relasi subordinat di mana pola relasi lebih bercorak "takluk" daripada berdasarkan "kebebasan dan aktif".

Orang tua menganggap bahwa dirinya harus dihormati, didengar, dan diikuti karena sudah berumur. Anggapan ini merupakan produk tradisi paternalisme yang menciptakan struktur kekuasaan dan relasi hierarkis dalam keluarga. Karena lebih berumur, ayah patut menjadi kepala dan duduk di atas singgasana istana keluarga sebagai pemegang otoritas tertinggi bersama sang ratu bernama isteri yang juga merupakan pelayan suami, sementara anak-anak berada dalam belenggu kontrol orang tua. Senioritas atau persepsi umur merupakan salah satu faktor perasaan terluka dan konflik. Susanna Tamaro (2006:33) memberikan suatu tantangan yang menarik: "Siapa pun yang meninggalkan masa remaja tanpa terluka tak pernah menjadi orang dewasa yang sempurna." Lebih jauh, Block (Sandstoerm, 1966:225) melalui riset investigatifnya mengungkap alasan tentang mengapa remaja sering berkonflik dengan orang tua. Block mendapatkan bahwa ternyata campur tangan orang tua dalam kehidupan remaja dianggap sebagai penghalang bagi kebebasan diri remaja.

Sebenarnya, tidaklah salah mengenai kerinduan orang tua bagi keberhasilan anak di masa depan. Tetapi menjadi masalah ketika sistem yang diterapkan untuk mewujudkan mimpi orang tua bercorak

keras dan protektif. Anak yang sukses dalam hidupnya dianggap orang tuabahwa keberhasilan anak itu merupakan hasil didikan kerasnya, lalu berusaha mempertahankan warisan yang kejam itu. Itulah sebabnya sang ayah merasa diri "benar" ketika menciptakan suasana yang sama untuk anak-anaknya yang lain. Atmosfer keluarga yang berwajah "tiran" ciptaan sang ayah yang mungkin dulu juga merupakan rekaman terwariskan dari buyut sang kakek, terbawa hingga kepada anaknya. Akhirnya, orang tua menciptakan keluarga modern yang bermetamorfosis menjadi istana tertutup, lahan subur tumbuhnya bagi benih-benih manusia berwajah protektif, kejam, dan eksklusif.

Kultur Baru yang Anti-Otoriter (Peter, 2009: 1–25; Nelwan, 2011:36–39)

Memutus pola relasi paternalistik di atas adalah pilihan yang dapat dilakukan supaya anak remaja mendapatkan kebebasan untuk menata hidup dan masa depannya. Namun, yang harus diwaspadai adalah paham kebebasan dewasa ini yang cenderung kurang menghargai otoritas orang tua. Budaya antitotitarianisme ini tengah menjamur. Kebangkitan budaya ini tidak terlepas dari gerakan liberalisme dan pemberontakan atas praktik-praktik feodalisme pada masa silam. Budaya ini begitu mencuat setelah 1960-an, setelah berakhirnya Perang Dunia II (Hitler) dan Perang Dingin (Stalin), sisa-sisa rezim tradisional yang feodalistik dan totaliteristik. Setelah keruntuhan rezim feodal, banyak hujatan ditujukan kepada berbagai otoritas tradisional, entah politik, agama, budaya, atau keluarga. Keluarga, dalam hal ini orang tua, salah satu lahan empuk cercaan karena telah lama melakukan pendekatan otoriter terhadap anak sebagai biang lahir dan langgengnya tradisi kekerasan. Orang tua dipersalahkan karena praktik-praktik pendidikan tradisional yang punitif.

Dalam paham tradisional, para orang tua meyakini, jika mereka ingin membentuk kepribadian anak-anak, mereka harus menegakkan hukum terhadap anak-anak mereka yang melakukan penipuan, pembohongan, dan pencurian. Mereka harus membentengi kata-kata anak-anak mereka dengan otoritas yang riil. Begitu banyak pengarang menegaskan bahwa pendekatan tradisional itu salah. Mereka menganjurkan agar para orang tua harus menjadi terapis, bukan moralis. Orang tua harus menggunakan pendekatan konseling, bukan otoritarian.

Pendekatan konseling ini kemudian diterima secara luas dan populer serta telah mendorong

terciptanya generasi baru yang bebas dari kontrol orang tua. Gelombang pemikiran psikoanalitis dan psikologi humanistik ini merasuki masyarakat luas, dan diterapkan sebagai pola-pola pendekatan baru dalam berbagai bidang tanpa mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang sangat serius dan kerusakan fatal di dalamnya. Carl Rogers, misalnya, pada tahun 1960, menerbitkan bukunya, *On Becoming a Person*, dan mempopulerkan gagasan bahwa untuk menjadi manusia, seseorang harus menemukan dirinya yang sesungguhnya dan mengeluarkan semua kesalahan dirinya yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Kata-kata mujarabnya: "Untuk menemukan diri Anda yang sesungguhnya, Anda harus menjauhkan hukum, nabi-nabi, Perjanjian Baru, termasuk Freud dan Jung, dan bersandarlah pada pengalaman diri Anda secara langsung. Semua yang lain palsu." Bagi Rogers, dosa paling pokok dalam terapi, ajaran, atau kehidupan keluarga adalah gangguan otoritas.

Inilah budaya egosentris yang mengajarkan: tidak seorangpun berhak mengatakan kepada saya bahwa saya adalah orang berdosa, dan lantas menganjurkan apa yang harus saya lakukan. Banyak yang dikatakan itu tampak benar dan berguna, tetapi inti sebenarnya adalah sikap anti-otoritarian yang sering tidak dapat dilihat oleh banyak orang dan sangat destruktif. Orang-orang muda dan remaja dididik untuk menentang otoritas. Padahal, tugas otoritas adalah membantu mereka untuk bertindak laku yang secara moral benar. Tugas otoritas juga untuk menjaga batas-batas agar memperkuat tingkah laku yang pantas, seperti kebenaran dan kejujuran, serta mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak pantas, seperti pembohongan, penipuan, dan pencurian. Tugas otoritas adalah menunjukkan batas-batas yang jelas terhadap apa yang harus dilakukan diri sendiri. Orang tua yang baik mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa mencuri itu salah.

Tetapi semua ini diserang atau dibungkam oleh budaya anti-otoritarian. Budaya sekuler ini berpelempang melawan otoritas orang tua dari berbagai sisi. Musik, film, televisi, internet, dan iklan komersial hampir seluruhnya mempengaruhi anak-anak, remaja, dan orang-orang muda. Dalam menjalankan tugas, orang tua sering kali diejek karena menerapkan peraturan yang rigoristik dan mengikat. Guru-guru di sekolah cenderung mempersalahkan orang tua atas kenakalan atau kekurangan anak, dan memperlakukan keluarga secara kurang adil. Lingkungan begitu permisif dengan kebebasan anak.

Anak-anak muda dan remaja ingin lepas dari campur tangan orang tua. Mereka berkata: "Janganlah menunjukkan arah yang salah kepada kami. Itu akan merusak kepercayaan diri kami." Para orang tua bingung dan merasa enggan untuk mendisiplinkan anak-anak mereka karena takut anak-anak mereka akan mengatakan, "Saya benci kamu," "Saya akan menceritakan kepada teman-temanku bahwa kamu orang tua yang jahat," "Kamu tidak berhak membuatku merasa bersalah."

Banyak orang tua yang dibombardir oleh anggapan bahwa disiplin yang ketat akan membawa dampak negatif bagi anak-anak mereka. Kita melihat pertama-tama ada sebuah serangan frontal terhadap otoritas orang tua sehingga mengurangi penghargaan terhadap otoritas keluarga. Lantas para orang tua meninggalkan perannya sebagai penegak disiplin. Pada sisi tilik inilah dibutuhkan koreksi dan transformasi atas pola pendekatan orang tua agar menghindari gaya pendidikan tradisional, tetapi juga menjaga anak remaja agar tidak lepas kontrol. Otoritas orang tua bukanlah status dan legitimasi kekuasaan, tetapi sebatas "peran manajerial" dalam tata kelola kehidupan keluarga. Artinya peran sebagai kepala keluarga bagi bapak atau ibu rumah tangga bagi ibu bukan berarti mereka adalah raja dan ratu di singgasana kerajaan keluarganya, melainkan hanyalah pemimpin lazimnya di organisasi-organisasi sosial. Dari sudut pandang ini, ketegangan dinamis dari karakter tradisionalitas dan modernitas dalam lingkup keluarga yang melesap dalam relasi edukatif harus dikritisir demi masa depan anak remaja. Relasi edukatif dalam konteks kekinian artinya mendidik agar orang tua memelihara nilai-nilai dalam warisan kultur lama yang positif dan juga melakukan filtrasi dan eliminasi anasir-anasir yang tidak diharapkan.

Kehidupan remaja yang senantiasa bergejolak menuntut dari orang tua kerendahan hati dan membangun sebuah *mindset* atas otoritas yang tidak lagi kaku, melainkan membebaskan dan memberdayakan. Orang tua harus masuk ke dalam diri remaja untuk mengenal perkembangan seksualitas yang terjadi sebenarnya sehingga ia dapat berkembang ke arah yang baik. Stein Ringen (2007:158–159) mendorong agar keluarga-keluarga harus menjadi "akademi politis" karena di sana setiap anggota belajar menghayati hak dan kewajiban serta kebebasan dan tanggung jawab. Prinsip kerja sama dalam "akademi politis" ini adalah: bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi duduk sama rendah,

setara di hadapan dan menepati janji kesepakatan, menghargai kebebasan dan keterbukaan, berkomunikasi dari hati ke hati dalam suasana persaudaraan.

Pendidikan Seksualitas

Bagaimana pola relasi pendidikan yang harus diciptakan ketika orang tua ingin memberikan pendidikan seksualitas kepada anak remajanya?

Urgensi Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas, seperti pendidikan lain pada umumnya, mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke peserta didik. Oleh karena itu, informasi tentang seksualitas mesti diberikan secara kontekstual, dalam arti bersentuhan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran. Tanggung jawab orang tua atas pendidikan seksualitas bagi remaja sebenarnya sudah mendapat perhatian global. Dokumen *Gravissimum Educationis* (No.1) Konsili Vatikan II dijelaskan tentang hak setiap anak dan remaja atas pendidikan seksualitas. Dokumen tersebut menganjurkan, "Hendaknya seiring dengan bertambahnya umur mereka menerima pendidikan seksualitas yang bijaksana." Penegasan atas peran orang tua dalam pendidikan seksualitas bagi remaja tersurat jelas dalam ekstortasi *Familiaris Consortio* (No. 37) dari mendiang Paus Yohanes Paulus II. Beliau mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan seksualitas pertama-tama terletak ditangan orang tua.

Pendidikan seksualitas merupakan hak dan kewajiban mendasar bagi orang tua, dan harus diselenggarakan di bawah bimbingan mereka dengan penuh perhatian, entah di rumah entah di pusat-pusat pembinaan yang mereka pilih dan mereka awasi.

Pendidikan seksualitas yang diberikan kepada remaja dalam keluarga mencakup pengetahuan, nilai, dan tanggung jawab atas kehidupan seksualitas baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Pendidikan itu sangat penting untuk mencapai integritas kepribadian remaja. Bagi remaja, pendidikan seksualitas memiliki tujuan antisipatoris dan preparatoris. Tujuan antisipatoris berhubungan dengan pembekalan diri remaja untuk mengerti perkembangan dan pertumbuhan dirinya, sekaligus antisipasi gejala-gejala penyimpangan perilaku seksual. Tujuan preparatoris mempersiapkan generasi muda yang kritis, selektif, dan bermoral di masa depan.

Cara Mendidik yang Positif

Cara paling penting pendidikan kepada remaja adalah teladan, selain membangun budaya disiplin dan kata-kata verbal seperti berdialog kritis. Orang tua bagaikan pelita di kala gelap. Orang tua harus sering menunjukkan diri sebagai tokoh sentral, pemeran strategis, dan teladan bagi remaja. Tingkah laku dan tutur katanya mesti mampu menerangi jiwa dan raga putra dan putrinya. Remaja yang memimpin rumah tangganya sebagai "Taman Firdaus", *home sweet home*, sangat penting bercermin dari keluarganya.

Orang tua yang memberikan teladan bagi remaja sanggup menata keluarga sebagai *home sweet home* dan menciptakan suasana persaudaraan, keakraban, dan kepercayaan. Ini merupakan pembelajaran bagi remaja sehingga dalam kehidupan sosialnya ia dapat berkomunikasi secara baik dengan lawan jenis, dan mencintainya sebagai manusia yang sama seperti dirinya. Anak remaja tidak dapat belajar dari keluarganya yang retak (*broken home*), sebut saja, berselingkuh, cerai, pisah ranjang, kawin kontrak, atau "kebudayaan bisu" dalam rumah. Banyak orang tua mencari kesenangan dengan pasangan lain di luar perkawinan. Hal ini tidak patut menjadi suri teladan bagi remaja. Morton M. Hunt (Peale, 1996:121–129), seorang pengamat seksologi, mengatakan bahwa hubungan seksual di luar perkawinan pada gilirannya mengakibatkan kepahitan yang menyedihkan dan menyakitkan, setidaknya pada salah satu pasangan. *Sex party* di luar perkawinan akan segera berkembang ke arah masalah kecanduan alkohol, gangguan kejiwaan, perceraian, dan bahkan sampai pada penyiksaan, bunuh diri, dan pembunuhan. Hubungan di luar nikah merupakan sebuah kepalsuan, perselingkuhan, dan pelacuran. Penyerahan diri seutuhnya dengan cinta sejati hanya ada dalam perkawinan. Kelaparan emosional dalam ruang lingkup perkawinan tidak menjadi alasan untuk mencari kesenangan di luar dengan pasangan lain.

Remaja dari keluarga *broken home* tidak punya ketahanan mental karena kehilangan cerminan teladan yang patut ditiru dan motivasi diri. Ada sebuah cerita, seorang anak ditanyai apa yang dia sukai dari ayahnya. Jawabannya, "Ayah mencintai ibu. Itu yang saya suka dari dia." Kemudian anak itu menambahkan alasannya. Anak itu telah melihat banyak orang tua temannya yang bercerai, bukan hal itu yang dia inginkan. Seorang bijaksana pernah menulis bahwa hadiah yang terbesar yang diberikan oleh seorang ayah bagi anak-anaknya adalah

"mencintai ibu mereka dan anak-anaknya". Ketika orang tua saling mencintai, mereka sebenarnya sedang memberikan contoh atau teladan tentang hubungan yang positif bagi anak dan generasi yang akan datang.

Karena itu, teladan dan kesetiaan serta pola komunikasi yang sehat dalam keluarga menjadi cerminan bagi pembentukan pola pikir dan sikap remaja dalam menghayati seksualitas. Teladan dan kesetiaan ini harus bersatu padu dengan tradisi kedisiplinan. Jika orang tua membiarkan anak-anak membuat pilihannya sendiri sehubungan dengan waktu makan, waktu tidur, dan menonton televisi, maka anak-anak akan cenderung bertumbuh menjadi impulsif, pembangkang, pemberontak, suka menuntut, remaja yang malang, dan memiliki angka yang tinggi dalam penggunaan obat-obatan. Ini disebut orang tua yang permisif. Orang tua membiarkan anak-anak melakukan kesenangannya sendiri. Baumrind menemukan bahwa otoritas orang tua yang kuat baik cinta maupun kontrol cenderung meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan anak berguna bagi keluarga dan anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Usia remaja merupakan "masa emas" (*golden moment*). Seseorang mengalami gelora perasaan hangat, nikmat, indah, dan intim dengan sahabat dan kekasih dalam usia tersebut. Ia juga merasakan cemburu, dengki, dan frustrasi karena seksualitas. Jika remaja putera ingin mendapat sentuhan wanita, sang wanita belajar menghiasi dirinya dengan keindahan untuk membangkitkan kegairahan lelaki. Jika remaja putera cenderung mencari kegairahan penglihatan, remaja puteri justru mendapat kegairahannya dari kesan terhadap imajinasinya. Jika lelaki memandang dirinya "pahlawan" yang mempertahankan segalanya bagi sang kekasih, sang wanita memperlakukan dirinya sebagai "Ratu" atau "Puteri Sinderella". Betapa menyenangkan masa remaja itu, tetapi juga sangatlah pahit yang ditanggung seumur hidup kalau seseorang salah langkah mengisi keindahan masa remajanya.

Persoalan seksualitas harus dibicarakan sejak dini, terutama pada masa remaja, dan didialogkan secara serius. Pendidikan seksualitas tidak hanya menyangkut fenomena biologis mengenai perkembangan organ reproduksi pria dan wanita, melainkan juga etika hubungan sosial dan cara melindungi diri dari godaan seksual. Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan sebagai pendidik utama dan pertama.

Pendidikan seksualitas adalah bagian dari ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak. Berbagai riset menunjukkan, banyak remaja yang kawin muda atau lari dari rumah antara lain karena mereka tidak menemukan cinta di rumah (Konseng, 1995:65).

Manusia, termasuk anak remaja, sebenarnya tidak bisa hidup tanpa cinta. "*Human can not live without love*", demikian kata Karol Wojtyla (Bakalar & Balkin, 1995:25). Artinya, kehidupan pribadi menjadi tidak berperikemanusiaan bila cinta tidak ditampilkan, dialami, dijadikan sebagai kepunyaan diri dan berpartisipasi secara akrab dengannya. Para pujangga membuatnya romantis: "Allah menyatakan dengan sepenuhnya, dan kita merasakan dentingannya di dalam dawai hati kita." Apakah itu? Ya, Cinta kasih! Cinta kasih atau kasih sayang bagaikan embun yang menyejukkan di pagi hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, James, F. 1976. *Understanding Adolescence: Current Developments in Adolescence*. Third Edition. Boston-London-Sydney-Toronto: Allyn and Bacon.
- Bakalar, N., dan Balkin, R. 1995. *The Wisdom of John Paul II: The Pope on Life's Most Vital Questions*. USA: Harper Collins Publishers Inc.
- Buonanno, F. 1976. *The Third Ear and Counseling: Sex, Marriage, Psychosis, Alcoholism, Drugs, Homosexuality, Neurosis*. USA: JSA Associates.
- Chundelikkt, A. "Antropology of Pope John Paul II: An indian Appraisal", dalam: Leonardo Fernando (ed.). *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*. Vol. 72/2 Pebruari 2008.
- Clark, K. 1986. *Being Sexual and Celibate*. Notre Dame: Ave Maria Press.
- Coleman, Gerald, D. 1992. *Human Sexuality: An All Embracing Gift*. New York: Alba House.
- Fukuyama, F. 2005. *Guncangan Besar*. terj. Masri Maris. Jakarta: Gramedia.
- Green, Jerrold, S., dkk. 1999. *Exploring the Dimensions of Human Sexuality*. Boston-Toronto-London-Singapura: Jones and Bartlett Publishers.
- Groenen, C. 1993. *Perkawinan Sakramental: Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halstead, M., & McLaughlin, Terence, H. (eds.). 1999. *Education in Morality*. USA-Canada: Routledge.
- Havighurst, R.J. 1953. *Human Development and Education*. New York: David MacKay Company Inc.
- Jersild, Athur, dkk. 1978. *The Psychology of Adolescence*. London-New York: Macmillan Publishing Co Inc.
- Konseng, A. 1995. *Menyingkap Seksualitas*. Jakarta: Obor.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. *Gravissimum Educationis*, No. 1. Cet. II. Jakarta: Obor.

- Maas, K. 1997. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah.
- Mangunhardjana, A.M. 1981. *Mengatasi Hambatan-hambatan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munti, R.B. 2005. *Demokrasi Keintiman, Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LkiS.
- Nelwan, R.A. 2011. *Keluarga Demokratis Pilar Transformasi Bangsa*. Jakarta: JPIC OFM.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*.
- Peale, V.N. 1996. *Seks, Dosa dan Pengendalian Diri*. terj. Santosa HD. Jakarta: Betlehem Publisher.
- Peter, V.J. 2009. *Seven Secular Challenges Facing 21-st Century Catholics*. USA: Paulist Press.
- Ringen, S. 2007. *What Democracy is For: On Freedom and Moral Government*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rodriguez, R.T. 2009. *Next of Kin: The Family in Chicano/a Cultural Politics*. USA: Duke University Press.
- Sadler, W.S. 1948. *Adolescence Problems: A Handbook for Physicians, Parents and Teacher*. Chicago: The CV Mosby Company.
- Sandstoerm, C.L. 1966. *The Psychology of Childhood and Adolescence*. England-USA-Australia-Canada-New Zealand: Penguin Books.
- Schneiders, A.A. 1965. *Adolescence and Challenge of Maturity*. Milwahe: The Bruch Publishing Company.
- Tammaro, S. 2006. *Pergilah Kemana Hati Membawamu*. Cet. ke-4. Jakarta: Gramedia.
- West, C. 2001. *The Wisdom of John Paul II, A Summary*. London: Catholic Truth Society Publication.
- Wojtyla, K. 1997. *The Acting Person*. Terj. Andrzej Potocki. Boston & London: D. Reidel Publishing Company.
- <http://www.referensimakalah.com/2012/11/definisi-seks-dan-seksualitas.html>, diakses pada 9 November 2013.
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/masalah-pada-masa-remaja>. Diakses 16 November 2014.
- <http://ozanam.wordpress.com/2008/09/22/penilaian-moral-katolik-terhadap-hubungan-seks-di-luar-nikah-remaja>. Diakses 30 Oktober 2014.
- [http://sulut.kemenag.go.id/file/file/Katolik/ipkh 1363 215 396.pdf](http://sulut.kemenag.go.id/file/file/Katolik/ipkh%201363%2015396.pdf). Diakses 16 November 2014.